

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Isu perdamaian dan kemanusiaan menjadi fokus utama dalam konteks global saat ini. Prinsip perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kokoh, yang dikenal sebagai *Peace, Justice, and Strong Institution* (PJSI), merupakan bagian integral dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs).¹ SDGs merupakan agenda internasional yang mengantikan Tujuan Pembangunan Milenium (TPM) atau *Millenium Development Goals* (MDGs).² Indonesia dikenal memiliki reputasi positif dalam mengatasi permasalahan kemanusiaan.³ Dimana pemerintahnya secara aktif mendukung upaya global dalam menangani dan menyelesaikan krisis kemanusiaan.⁴

Terbentuknya ASEAN Community pada tahun 2015⁵ khususnya dalam konteks stabilitas keamanan, diakui bahwa kebijaksanaan lokal dan norma

¹ Maia Chankseliani dan Tristan McCowan, “Higher Education and the Sustainable Development Goals,” *Higher Education* 81, no. 1 (1 Januari 2021): 1–8, <https://doi.org/10.1007/s10734-020-00652-w>.

² B. E. Igere dan T. C. Ekundayo, “Global mapping of cholera *Vibrio* and outbreaks in the Pre-Millennium Development Goals (MDG)/Sustainable Development Goals (SDG) and MDGs/SDGs era of 1990–2019,” *Microbial Pathogenesis* 149 (1 Desember 2020): 104319, <https://doi.org/10.1016/j.micpath.2020.104319>.

³ Syarifatul Marwiyah, “*Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba’alawi Kencong Jember*,” 2021, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2324>.

⁴ Moch Faisal Karim, “The limits of global human rights promotion: Indonesia’s ambivalent roles in the UN Human Rights Council,” *Contemporary Politics* 26, no. 3 (26 Mei 2020): 351–70, <https://doi.org/10.1080/13569775.2020.1720065>.

⁵ K. Cheeppensook, “ASEAN in the South China Sea Conflict, 2012–2018: A Lesson in Conflict Transformation from Normative Power Europe,” *International Economics and Economic Policy* 17, no. 3 (1 Juli 2020): 747–64, <https://doi.org/10.1007/s10368-020-00477-z>.

sosial suatu bangsa dapat menjadi solusi efektif untuk memelihara keberagaman, memupuk keharmonisan dalam kehidupan berbangsa, serta sebagai solusi dalam menanggulangi tantangan keamanan politik suatu negara.

Dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, pemerintah melakukan upaya yang tercermin dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 29. Pasal tersebut menegaskan bahwa setiap agama memiliki posisi yang setara dalam perundang-undangan, memberikan kebebasan kepada setiap warga negara untuk memilih dan menjalankan keyakinan agamanya. Prinsip ini diperkuat oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28E ayat (1) dan (2) serta pasal 28J ayat (1) dan (2), yang menjamin kemerdekaan masyarakat untuk beragama dan menegaskan kewajiban setiap individu untuk menghargai hak asasi orang lain.⁶

Indonesia, sebagai negara kepulauan dan salah satu negara berpenduduk terbesar di dunia, memiliki luas wilayah yang besar dan keberagaman suku, budaya, bahasa, serta agama. Keberagaman ini dapat menimbulkan konflik dan perbedaan kepentingan. Sejarah Indonesia mencatat banyak konflik dalam masyarakat, yang melibatkan tidak hanya perbedaan budaya dan etnis, tetapi juga terkait agama dan sistem keyakinan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Mega, yang menyebutkan bahwa konflik sering kali dipicu oleh sentimen budaya, etnis, dan agama, dengan sentimen agama sebagai faktor yang paling dominan.⁷ Fajar Iqbal, dalam penelitiannya, juga mengungkapkan bahwa konflik bisa timbul karena perbedaan nilai dan budaya

⁶ *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Jakarta, 2002), 30.

⁷ Nurjannah Nurjannah, Taklimudin Taklimudin, dan Busra Febriyarni, "Study Multiculturalism Based on The Koran," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (29 Mei 2023): 1–24, <https://doi.org/10.29240/ajis.v8i1.5534>.

antara lingkungan lama dan lingkungan baru, yang mungkin terkait dengan norma dan kebiasaan masing-masing pihak yang memiliki latar belakang yang berbeda.⁸

Konflik yang bersumber dari aspek agama seringkali melibatkan kelompok sekte atau aliran tertentu dalam satu agama yang sama atau antar agama yang berbeda. Konflik ini dipicu oleh sikap terlena dan penafsiran yang dianggap sebagai yang paling benar, serta ketidakmauan untuk membuka diri terhadap kebenaran sudut pandang dan interpretasi lain. Dampak yang paling mengkhawatirkan dari situasi ini adalah potensi munculnya sikap intoleransi, ekstremisme, radikalisme, dan terorisme.⁹

Contoh permasalahan serupa terjadi di negara-negara besar, di mana perbedaan tersebut menyebabkan munculnya kebencian, diskriminasi, bahkan kekerasan terhadap kelompok tertentu. Sebagai contoh, di Suriah, perang saudara yang dimulai pada tahun 2011 antara kelompok pemberontak prademokrasi dan pemerintahan Presiden Bashar al-Assad telah menelan korban lebih dari 500.000 jiwa, melukai lebih dari 1 juta orang, dan memaksa jutaan orang lainnya untuk mengungsi.¹⁰ Di Swedia, insiden pembakaran Al-Qur'an terjadi di kota Malmo pada tahun 2020, sementara di Kanada pada Juni 2021,

⁸ Fajar Iqbal, "Konflik Dalam Adaptasi Budaya (Studi Deskriptif pada Komunikasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)," *Profetik: Jurnal Komunikasi* 10, no. 2 (13 Desember 2017): 57, <https://doi.org/10.14421/pjk.v10i2.1337>.

⁹ Anna Makonen dkk., "Fear-triggering effects of terrorism threats: Cross-country comparison in a terrorism news scenario experiment," *Personality and Individual Differences* 161 (15 Juli 2020): 109992, <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.109992>.

¹⁰ Verelladevanka Adryamarthanino, "Penyebab Perang Saudara Di Suriah," 2022, Kompas.com.

sebuah keluarga yang mengenakan pakaian muslim menjadi korban pembunuhan. Direktur Asosiasi Muslim Kanada menyatakan bahwa ini bukanlah kejadian pertama kali.¹¹

Indonesia sedang menghadapi konflik serupa yang melibatkan perbedaan-perbedaan, menciptakan masalah intoleransi, radikalisme, dan bahkan terorisme. Contohnya, terdapat kasus radikalisme di Istana Negara Jakarta Pusat, di mana seorang wanita bercadar memasuki istana dan mengancam petugas paspampres dengan senjata api, dengan alasan untuk menyebarkan ajaran yang dianggap benar.¹²

Permasalahan serupa juga terjadi di lingkungan sekolah, seperti di SMPN 3 Genteng Banyuwangi, di mana siswi diwajibkan memakai jilbab tanpa terkecuali, bahkan bagi siswi non-Muslim. Kejadian serupa tercatat pada bulan Juli 2017. Sebaliknya, pada bulan Desember 2019, siswi di SD Inpres 22 Manokwari dilarang memakai jilbab selama jam belajar.¹³ Di SMK PGRI 2 Prabumulih, siswi dipaksa melepaskan jilbab saat difoto untuk ijazah pada Desember 2022.¹⁴ Kejadian-kejadian tersebut diatas mengindikasikan ketidakmampuan dalam mengelola keberagaman dalam lingkup pendidikan, khususnya dalam rangka menjamin hak-hak individu setiap siswanya.

¹¹ Tim Litbang MPI, “4 Negara Yang Terkenal Islamofobia, Larangan Cadar Hingga Bakar Al Quran,” t.t., Okezone.com, 2022.

¹² Tim Detiknews, “Aksi Nekat Siti Elina Bawa Pistol Mau Masuk Istana Usai Merasa Dapat Wangsit,” 2022, Detik.com.

¹³ Regita Putri, “5 Kasus Intoleransi Pada Lingkungan Sekolah Indonesia,” 2021, Tagar.id.

¹⁴ Prima Syahbana, “Heboh Siswi Dipaksa Buka Jilbab Saat Foto, Pihak Sekolah Buka Suara,” 2022, Detik.com.

Fenomena nyata lainnya adalah ledakan bom di depan Gereja Katedral Makassar pada tahun 2021,¹⁵ yang merupakan contoh nyata aksi kekerasan dengan agama sebagai dasarnya. Peristiwa serupa terjadi pada tahun 2018, di mana serangkaian bom meledak di 3 gereja di Surabaya sebagai tindakan terorisme yang mengatasnamakan agama.¹⁶ Bila melihat lebih jauh masih banyak kasus yang terjadi antar umat beragama, seperti peristiwa menendang sesaji di gunung Semeru yang terjadi pada tahun 2022 lalu, aksi tersebut terjadi karena tidak mempunyai keyakinan terhadap tradisi yang ada di masyarakat setempat.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Wahid Foundation bekerjasama dengan LSI (2016) melibatkan 1.520 siswa di 34 provinsi dan menemukan bahwa 7,7% siswa SMA bersedia terlibat dalam tindakan radikal. Penelitian lain dari Setara Institut (2015) terhadap siswa SMA di Bandung dan Jakarta menyatakan bahwa 7,2% dari mereka setuju dan memiliki pengetahuan tentang paham ISIS. Meskipun presentasenya kecil, keduanya menunjukkan bahwa kurang dari 10% siswa SMA/SMK tergolong radikal. Meskipun angka ini kecil, jika diterapkan pada jumlah total siswa, hasilnya tetap signifikan.¹⁸ Selain itu, masih banyak permasalahan di lingkungan sekolah yang muncul akibat kurangnya rasa toleransi di tengah-tengah perbedaan. Berdasarkan fenomena-fenomena yang

¹⁵ Wisnu Nugroho, “*Bom Bunuh Diri Di Gerbang Katedral Makassar Dan Ancaman Teror Serentak*,” 2021, Detik.com.

¹⁶ Fathiyah Wardah, “*Bom Surabaya Upaya Adu Domba Antar Umat Beragama*,” 2018, [Www.Voaindonesia.Com](http://www.voaindonesia.com).

¹⁷ KompasTV, “*Viral! Pria Ini Buang dan Tendang Sesajen di Kawasan Gunung Semeru*,” 2022, Indonesia.

¹⁸ Ubaid Matraji, “*Mewaspadai Wabah Intoleransi di Sekolah*,” 25 Juli 2020, <https://news.detik.com/kolom/d-3520475/mewaspadai-wabah-intoleransi-di-sekolah>.

telah terjadi, dampaknya sangat dirasakan dalam menjaga ketenangan masyarakat, baik bagi masyarakat Muslim maupun non-Muslim secara umum. Konflik yang terjadi menjadi ancaman terhadap kesatuan dan harmoni di masyarakat, mengingat Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keberagaman.

Dari permasalahan di atas, terlihat bahwa masyarakat dan generasi muda perlu memperkuat diri sebagai individu yang hidup dalam kerangka keberagaman. Inilah yang membuat pemahaman yang moderat dan tidak ekstrem dalam beragama menjadi sangat penting. Konsep ini tercermin dalam moderasi beragama, yang diperkenalkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2019.¹⁹ Dalam Ketetapan Menteri Agama (KMA) nomor 183, terdapat dua aspek utama dari moderasi beragama, yakni yang tersurat dan tersirat. Muatan moderasi ini diintegrasikan ke dalam kurikulum, seperti yang tercantum dalam Keputusan Menteri Agama nomor 184 tahun 2019. Pedoman kurikulum untuk implementasi madrasah secara khusus diarahkan pada pengembangan karakter, pendidikan anti korupsi, dan fokus pembahasan utamanya adalah moderasi beragama.²⁰

Moderasi beragama menjadi sebuah pendekatan untuk merangkul kontroversi yang ada, dengan tujuan menciptakan semangat saling menghargai di tengah perbedaan, khususnya dalam ranah agama. Melalui implementasi dan pemahaman moderasi beragama, diharapkan terbentuk sikap penghormatan

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 8.

²⁰ Aceng Abdul Aziz et al, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Daulat Bangsa, 2019).

terhadap keberagaman.²¹ Selain itu, sangat penting untuk mendidik tentang pengenalan dan pelestarian kearifan lokal (*local wisdom*) yang menjadi bagian keyakinan masyarakat setempat. Hal ini bertujuan agar generasi mendatang dapat menghargai budaya dan tradisi yang telah menjadi bagian integral dari kepercayaan masyarakat sekitar.

Nilai kearifan lokal memiliki peranan penting sebagai instrumen dalam penguatan sikap moderasi beragama.²² Kearifan lokal yang berakar dari tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya yang telah teruji oleh waktu mengandung prinsip-prinsip toleransi, saling menghormati, dan kebersamaan.²³ Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multiagama, kearifan lokal menjadi fondasi yang kokoh untuk membangun harmoni sosial dan mencegah konflik antaragama.²⁴ Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan beragama, masyarakat dapat mengembangkan sikap moderat yang menghargai keberagaman dan memperkuat persatuan nasional. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan kearifan lokal harus menjadi prioritas dalam upaya membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan harmonis. Sebagaimana diungkapkan oleh Quraisy Shihab, sesuatu yang dianggap baik

²¹ Ari Wibowo, “Kampanye Moderasi Beragama Di Facebook: Bentuk Dan Strategi Pesan,” *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 2 (1 Desember 2019): 85–103, <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i2.971>.

²² Choirul Muna dan Puji Lestari, “Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama,” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 1 (20 Januari 2023): 236–51, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.483>.

²³ Mellyza Sajidah Nazhmi dkk., “KEARIFAN LOKAL DAN NILAI-NILAI MODERASI ISLAM,” *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* 8, no. 12 (30 Desember 2024), <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jikm/article/view/6578>.

²⁴ Maulida Dwi Agustiningsih dkk., “Eksplorasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal Di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang,” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 8, no. 1 (25 Juni 2024): 66–85, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v8i1.3608>.

oleh suatu komunitas diharapkan tidak terganggu atau diganggu, menciptakan landasan penghormatan terhadap nilai-nilai yang telah diterima oleh masyarakat.²⁵

Lembaga pendidikan melakukan usaha internalisasi nilai kearifan lokal dengan tujuan mendidik secara bertahap agar terbentuk sikap moderasi atau karakter moderasi. Istilah internalisasi nilai merujuk pada proses menyatukan nilai-nilai ke dalam diri seseorang, termasuk penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku, dan praktik  aturan baku kepada individu tersebut. Proses internalisasi tidak terjadi secara instan, melainkan melibatkan bimbingan, pembinaan, dan tahapan lainnya, sehingga nilai-nilai yang diperoleh melalui internalisasi dapat lebih mendalam dan tertanam dalam diri.²⁶ Ini didasarkan pada pandangan bahwa kegiatan pendidikan merupakan suatu proses mendidik dan mengembangkan seperangkat nilai dan norma yang tersirat dalam diri masing-masing bidang studi serta gurunya.²⁷

Kearifan lokal, dalam konteks ini, berfungsi sebagai panduan hidup dalam kehidupan berkomunitas. Meskipun sering mengalami perubahan dan perkembangan, nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal umumnya tidak berubah. Meskipun terdapat beragam nilai dalam kearifan lokal,

²⁵ Naqibatin Nadliriyah, “Prof. Quraish Shihab: Tendang Sesagen Bukan Perilaku Islami,” Serambi Naqibah | Lifelong Learner, 17 Januari 2022, <https://www.naqibah.com>.

²⁶ Purwaningsih-Rianawati- Kartini, “INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMP NEGERI 4 SUNGAI RAYA,” *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 1, no. 1 (30 Agustus 2018): 134, <https://doi.org/10.24260/jrtie.v1i1.1071>.

²⁷ Helmi Aziz dkk., “The Internalization of Islamic Values in Social Sciences Learning” (3rd Asian Education Symposium (AES 2018), Atlantis Press, 2019), 275–79, <https://doi.org/10.2991/aes-18.2019.64>.

mempelajarinya tidak sulit karena nilai-nilai tersebut selalu terkait erat dengan situasi kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Geertz dalam jurnal Iin Warin Basyari, kearifan lokal memerlukan entitas yang memiliki peran penting dalam menentukan harkat dan martabat manusia dalam suatu komunitas.²⁸

Kearifan lokal terkait dengan *indigenous knowledge*, yang merujuk pada pengetahuan atau warisan pengetahuan dan budaya yang telah dikembangkan dari generasi ke generasi, terus mengalami perkembangan dan transformasi seiring waktu.²⁹ Salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang signifikan adalah Bugis Makassar di Sulawesi Selatan. Kearifan lokal Bugis Makassar tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip yang relevan dalam menjaga keharmonisan sosial, terutama dalam konteks kehidupan beragama.

KH. ABDUL CHALIM

Nilai-nilai seperti *sipakatau* (saling menghormati), *sipakalebbi* (saling menghargai), dan *sipakainge* (saling mengingatkan) merupakan manifestasi dari kearifan lokal Bugis Makassar yang mengajarkan toleransi, saling menghormati, dan kebersamaan. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam membentuk sikap moderasi beragama, di mana setiap individu diajarkan untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Dalam konteks masyarakat Bugis Makassar yang multikultural dan memiliki beragam

²⁸ Iin Wariin, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon Studi Masyarakat Desa Setapatok Kecamatan Mundu,” 2014, [https://www.semanticscholar.org/paper/NILAI-NILAI-KEARIFAN-LOKAL-\(LOCAL-WISDOM\)-TRADISI-Wariin/14617789cee11241d9c3ecae0a1d98200ece8761](https://www.semanticscholar.org/paper/NILAI-NILAI-KEARIFAN-LOKAL-(LOCAL-WISDOM)-TRADISI-Wariin/14617789cee11241d9c3ecae0a1d98200ece8761).

²⁹ John Haba, Tamrin Amal Tomagola, dan dkk, *Revitalisasi Kearifan Lokal Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso* (Jakarta: ICIP, 2007), 328.

kepercayaan, penerapan nilai-nilai kearifan lokal ini berperan penting dalam mencegah konflik antaragama dan membangun harmoni sosial. Selain itu, kearifan lokal ini juga dapat menjadi instrumen yang efektif dalam menghadapi tantangan globalisasi dan radikalisasi yang mengancam kerukunan antarumat beragama.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana bentuk, proses serta implikasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi melalui kearifan lokal Bugis Makassar di Madrasah Aliyah Swasta PP Babul Khaer dan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bulukumba. Dengan diinternalisasikannya nilai-nilai moderasi berbasis kearifan lokal tersebut, peneliti berpendapat hal tersebut dapat menjadi solusi terkait pemahaman radikal khususnya peserta didik di sekolah. Selain itu dari penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pemahaman santri ataupun peserta didik mengenai akan hal pentingnya saling menghargai, saling menghormati yang kesemua berangkat dari budaya kearifan yang telah diwariskan sebagai suatu norma dan nilai dalam menjalankan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Selanjutnya mengenai pendalaman tentang kajian riset ini, sebagaimana peneliti merangcang dengan studi multisitus, maka penelitian ini dilaksanakan pada dua lokasi yang berbeda yakni di pondok pesantren babul khaer pada lembaga formalnya Madrasah aliyah swasta dan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bulukumba. Pada tahap pra penelitian, observasi awal dilaksanakan di pondok pesantren babul khaer sebagai situs pertama. Salah satu alasan memilih lokasi

ini adalah sebagaimana kita ketahui bahwasanya pesantren menjadi salah satu lembaga non formal yang bersifat subkultur dan dinilai dapat menerjemahkan pendidikan karakter dengan keunikan-keunikan dan kekhasan yang ada di dalamnya.

Dalam lingkungan pesantren, terdapat berbagai nilai yang diajarkan kepada para santri, seperti saling menghormati, tolong-menolong, pemahaman akan makna kesederhanaan, kesabaran, ikhlas, rasa syukur, wara' dan zuhud, dan nilai-nilai lainnya. Pembelajaran nilai-nilai tersebut memiliki tujuan untuk membentuk karakter santri yang berakhhlak. Intinya, segala aspek yang terkandung dalam pesantren merupakan hasil integrasi antara ilmu dan amal. Keunikan pesantren tercermin melalui ciri khasnya yang mencakup pribadi seorang kyai, unsur-unsur yang ada di dalamnya, dan ajaran-ajaran agama yang diimplementasikan. Sebagai institusi pendidikan dan unit sosial, pesantren terbentuk dari unsur-unsur seperti keberadaan kyai, masjid, santri, dan kitab kuning.³⁰ Pendidikan di pesantren tidak hanya mengejar tujuan dunia semata, tetapi juga menanamkan pada santri bahwa proses belajar merupakan kewajiban dan dedikasi kepada Allah. Oleh karena itu, sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki tanggung jawab besar terhadap pembentukan karakter santri.³¹

Pondok pesantren Babul Khaer sendiri merupakan lembaga pesantren modern yang tidak menghilangkan karakter identitasnya sebagai salah satu

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup* (Jakarta: LP3ES, 1981), 44.

³¹ Dhofier, *Tradisi*, 45.

pesantren tertua yang ada di Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Oktober 2022 diperoleh informasi bahwa di pesantren ini sangat kuat akan penerapan nilai-nilai kearifan lokal yang identik dengan pesan-pesan moral suku bugis makassar seperti nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge*.³² Selain itu juga menerapkan nilai kearifan lokal yang ada di pesantren seperti kesederhanaan, keikhlasan dan tolong menolong hal ini terlihat dari keseharian para santrinya.

Sementara hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bulukumba. Pertama-tama, ditemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal, khususnya yang terkait dengan bugis Makassar, telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Bulukumba. Melalui observasi, terlihat bahwa siswa-siswi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bulukumba secara alami telah menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial, pembelajaran di sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Melalui pengamatan, terlihat bahwa nilai-nilai kearifan lokal, seperti sikap gotong royong, kesederhanaan, dan toleransi, secara tidak langsung diajarkan dan dipraktikkan dalam berbagai konteks, baik di sekolah maupun di luar sekolah.³³ Dari keterangan di atas, maka disertasi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana posisi nilai kearifan lokal Bugis Makassar sebagai instrumen penguatan sikap moderasi beragama dan untuk menemukan bagaimana proses

³² Observasi MAS Pondok Pesantren Babul Khaer Bulukumba. Senin 17 Oktober 2022

³³ Observasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bulukumba. Senin 31 Oktober 2022.

penanamannya, serta implikasinya. Karenanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam upaya membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan harmonis melalui pelestarian dan pengembangan kearifan lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi berbagai pihak dalam mempromosikan moderasi beragama dan menjaga keutuhan bangsa secara komprehensif, utamanya dalam konteks dunia pendidikan. Mengingat pentingnya penelitian ini maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kearifan Lokal Bugis Makassar (Studi Multi situs di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Babul Khaer dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Bulukumba)”.



B. Fokus penelitian

1. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang di internalisasikan melalui kearifan lokal Bugis Makassar di Madrasah Aliyah Swasta PP Babul Khaer dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Bulukumba ?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal Bugis Makassar di Madrasah Aliyah Swasta PP Babul Khaer dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Bulukumba ?
3. Bagaimana implikasi proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal Bugis Makassar di Madrasah Aliyah Swasta PP Babul Khaer dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Bulukumba ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengeksplorasi nilai-nilai moderasi beragama yang di internalisasikan melalui kearifan lokal Bugis Makassar di Madrasah Aliyah Swasta PP Babul Khaer dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Bulukumba
2. Untuk menemukan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal Bugis Makassar di Madrasah Aliyah Swasta PP Babul Khaer dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Bulukumba
3. Untuk menganalisis bagaimana implikasi proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal Bugis Makassar di Madrasah Aliyah Swasta PP Babul Khaer dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Bulukumba

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, hasilnya dapat berguna bagi setiap orang yang membacanya:

1. Secara Teoretis.

Menghasilkan rumusan dan konsep tentang model internalisasi nilai-nilai moderasi berbasis kearifan lokal Bugis Makassar lokal dalam penguatan sikap moderasi santri ataupun peserta didik.

2. Secara Praktis.

- a. Bagi Universitas KH Abdul Chalim (UAC) Mojokerto

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran dalam menambah khazanah wawasan yang bernuansa ilmiah dan Islamiah di lingkungan Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto.

b. Bagai Lembaga SMA/MA/SLTP

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan literatur bagi lembaga khususnya lembaga pendidikan umum dalam mengembangkan kajian moderasi berbasis kearifan lokal khususnya kearifan lokal Bugis Makassar.

c. Bagi Guru

Dijadikan salah-satu acuan oleh para guru, pengurus dan pengelola lembaga pendidikan dalam upaya menginternalisasikan nilai kearifan lokal Bugis Makassar sebagai usaha penguatan moderasi bagi para siswa ataupun santri.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Memberikan Gambaran kepada peneliti selanjutnya tentang model internalisasi nilai-nilai moderasi berbasis kearifan lokal dalam penguatan moderasi beragama.

e. Bagi Kementerian Agama Indonesia

Memberi masukan dan menambah literatur kepada kementerian agama dalam upaya mengkampanyekan moderasi beragama ditinjau dalam konsep budaya atau kearifan lokal khususnya nilai kearifan lokal Bugis Makassar.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan memerlukan pencarian literatur yang relevan dengan tema yang akan dijelaskan. Hal serupa terjadi pada penelitian ini, di mana peneliti melakukan pencarian literatur yang terkait dengan tema

"Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kearifan Lokal Bugis Makassar" (Studi Multi situs di Madrasah Aliyah Swasta PP Babul Khaer dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Bulukumba). Berikut adalah uraian kajian terdahulu:

1. Deni Suryanto (2023). Disertasi dengan judul Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Pola internalisasi nilai moderasi beragama masih terfokus pada ranah kognitif dan afektif, sementara penanaman nilai moderasi beragama juga memerlukan kemampuan psikomotorik.³⁴
2. Titi Kadi (2022). Disertasi dengan judul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengarusutamaan Islam Wasathiyah pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa 1) konsep pembelajaran PAI dalam pengarustamaan Islam wasathiyah dilihat di sisi karakteristik tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dua universitas tergambar pada Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang dikembangkan dan menunjukkan adanya penguatan Islam wasathiyah berupa komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dari sisi karakteristik isi dan bahan ajar dan penilaian keduanya mengembangkan Islam dari berbagai perspektif, bersikap positif terhadap berbagai persoalan keagamaan, menghargai berbagai pendapat dan menjunjung sikap inklusif. Perbedaan konsep terlihat

³⁴ Deni Suryanto "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai". (UIN Suska Riau: Disertasi), 2023

dari proses pengalaman belajar dan media yang digunakan karena tergantung pada dosen. 2). Proses Pembelajaran dilakukan kedua universitas terlihat selaras. Keduanya; a) memiliki dokumen perencanaan perkuliahan kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS); b) menerapkan model mengajar yang menekankan pada penguatan sikap social termasuk Islam *wasathiyah* seperti *cooperative learning*, *colaborative learning*, *Inquiry social* dan *problem solving*, c) menerapkan model mengajar yang menekankan pada penguatan kognitif atau pemahaman konsep moderasi seperti *information processing model*, *ekspository learning*, *inquiry learning*, *discovery learning* dan d) menerapkan model mengajar yang menekankan pada penguatan spiritual seperti nasihat, perumpamaan, kisah, munaqasyah. 3) Evaluasi Pembelajaran PAI yang dikembangkan serupa, termasuk dalam hal pengarusutamaan moderasi. Keduanya menerapkan penilaian proses dan penilaian hasil berupa penilaian Acuan Kelompok (PAN), Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Etik (PAE) dengan asumsi bahwa manusia asalnya adalah fitrah, pendidikan berusaha mengembangkan atau mengaktualisasikan fitrah itu dan bersatunya iman, ilmu dan amal.³⁵

3. Dhikrul Hakim (2021). Disertasi dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Etnografi di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Ngoro

³⁵ Titi Kadi “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengarusutamaan Islam Wasathiyah pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur*”. (IAIN KHAS Jember: Disertasi), 2022

Kabupaten Jombang)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga model internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMK Muhamadiyah 1 Ngoro Jombang. Temuan teoretis penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran PAI di SMK Muhamadiyah 1 Ngoro Jombang dapat dijelaskan melalui Model Lintas Budaya dan Agama (*Cross Culture and Religion*). Model ini terwujud dalam pembelajaran PAI dengan mengintegrasikan kurikulum K13 pada mata pelajaran dengan nilai multikultural sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasarnya.

Selain itu, melalui pembiasaan yang konsisten dan terprogram, seperti pembinaan akhlak, kemampuan bahasa, dan ibadah yang rutin dan terjadwal. Selanjutnya, melalui peneladahan, di mana guru memberikan teladan dalam akhlak, adab, dan kebiasaan baik yang diajarkan, serta dibiasakan melalui contoh nyata yang diterapkan oleh siswa di sekolah hingga kembali ke rumah.³⁶

4. Sampara Palili (2020). Disertasi dengan judul Internalisasi Nilai Islam berbasis Budaya Lokal dalam Mengoptimalkan Mutu Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Ikhtiar Makassar. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dapat menjadi gambaran dan landasan bagi Pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam mengembangkan atau memperbaiki kebijakan terkait penanaman 18 nilai moral yang diwajibkan

³⁶ Dhikrul Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Etnografi di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Ngoro Kabupaten Jombang)," 20 April 2021, <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/2695>.

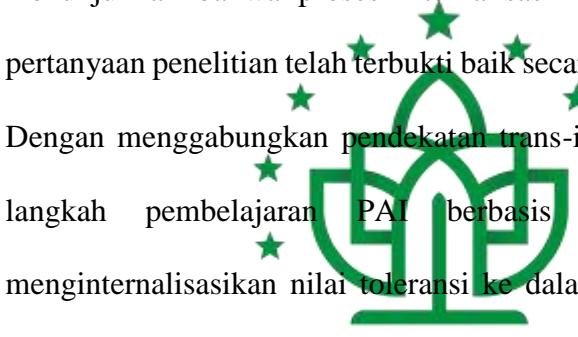
kepada peserta didik di sekolah. Sesuai dengan amanat kurikulum 2013, yang menjadi dasar untuk mencapai visi pembangunan nasional, yakni menciptakan masyarakat berakhhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab sesuai dengan falsafah Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, jumlah nilai moral yang ditanamkan dapat diperluas menjadi 27 nilai moral. Hal ini juga dapat dijadikan dasar untuk memperbarui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2017 Pasal 5 Ayat, terkait dengan penggunaan hari sekolah oleh peserta didik untuk melaksanakan kegiatan intrakurikuler, kurikuler, dan ekstrakurikuler.

Pembaruan tersebut dapat melibatkan kegiatan pembiasaan rutin, program reguler, program unggulan, program outstanding, program spontan, dan program keteladanan.³⁷

- 
5. Syarifatul Marwiyah (2020) Disertasi dengan judul “Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba’alawi Kencong Jember”. Hasil penelitian ini menyimpulkan beberapa hal. Pertama, konfigurasi budaya pesantren berbasis kearifan lokal dapat dijelaskan sebagai penggabungan pola salaf yang bersifat adaptif terhadap budaya lokal, dan memasukkan unsur-unsur modernitas yang dikenal sebagai Tradisionalis Moderat. Kedua, corak budaya pesantren berbasis kearifan lokal memiliki karakteristik campuran, yang merupakan kombinasi dari *post figuratif, co*

³⁷ Sampara Palili. “Internalisasi Nilai Islam berbasis Budaya Lokal dalam Mengoptimalkan Mutu Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Ikhtiar Makassar”, (UNISMA: Disertasi), 2020.

figurative, dan *pre figurative*. Ketiga, tipologi pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal dapat dikategorikan sebagai karismatik demokratis.³⁸

6. Ahmad Royani (2020). Disertasi dengan judul “Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat (Studi Mutisitus Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi dalam konteks pertanyaan penelitian telah terbukti baik secara konseptual maupun empiris.
- 
- Dengan menggabungkan pendekatan trans-internalisasi nilai dan sepuluh langkah pembelajaran PAI berbasis riset, mahasiswa mampu menginternalisasikan nilai toleransi ke dalam diri mereka. Skor Relative Autonomy Index (RAI) mahasiswa, yang berkisar antara 1,33 hingga 11,3, mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai toleransi dalam diri mahasiswa mengalami perkembangan positif dari motivasi terkontrol menuju motivasi otonom. Dengan kata lain, sikap toleransi mahasiswa terhadap perbedaan pendapat dalam Islam didorong oleh motivasi yang dapat dikendalikan oleh diri mereka sendiri, sehingga nilai toleransi semakin terinternalisasi dan menjadi bagian integral dari nilai-nilai pribadi mereka.³⁹

³⁸ Syarifatul Marwiyah “Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba’alawi Kencong Jember”. (IAIN KHAS Jember: Disertasi), 2020.

³⁹ Ahmad Royani “Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat (Studi Mutisitus Universitas Nurul Jadid Paiton

Beberapa penelitian tersebut disajikan dalam tabel di bawah berikut:

Tabel.1.1. Penelitian terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Deni Suryanto (2023). Disertasi	Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai	Tema tentang Internalisasi	Fokus penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian dan jenis metode penelitian	Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal Bugis Makassar
2.	Titi Kadi (2022). Disertasi	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pengaruh utama an Islam Wasathiyah pada Perguruan Tinggi Ummum di Kalimantan Timur	Tema tentang Islam Wasathiyah	Fokus penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian dan jenis metode penelitian	Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal Bugis Makassar
3.	Dhikrul Hakim (2021). Disertasi	Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Etnografi di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Ngoro	Tema tentang Internalisasi	Fokus penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian dan jenis metode penelitian	Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal Bugis Makassar

		Kabupaten Jombang)			
4.	Sampara Palili (2020). Disertasi	Internalisasi Nilai Islam berbasis Budaya Lokal dalam Mengoptimalkan Mutu Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Ikhtiar Makassar	Tema tentang Internalisasi	Fokus penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian	Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal Bugis Makassar
5.	Syarifatul Marwiyah (2020). Disertasi	Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba' alawi Kencong Jember	Tema tentang kearifan Lokal	Fokus Penelitian subjek penelitian, lokasi penelitian	Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal Bugis Makassar
6.	Ahmad Royani (2020). Disertasi	Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat (Studi Mutisitus Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy'ari	Tema tentang Internalisasi	Fokus penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian	Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal Bugis Makassar

		Tebuireng Jombang)		
--	--	-----------------------	--	--

Berdasarkan tabel di atas, perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Selanjutnya, orisinalitas penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terkait dengan "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kearifan Lokal Bugis Makassar" (Studi Multi situs di Madrasah Aliyah Swasta PP Babul Khaer dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Bulukumba)". Dari segi fokus penelitian, subjek penelitian, dan lokasi penelitian, serta dalam penelitian ini juga pada masalah yang akan diujji dan dikaji oleh peneliti terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kearifan lokal Bugis Makassar. Hal ini menunjukkan perbedaan yang cukup jelas dengan penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan, pertimbangan, dan pembuktian orisinalitas penelitian.

**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**

Beberapa penelitian terdahulu tersebut juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama khususnya dalam kajian kearifan lokal bugis makassar.

F. Definisi Istilah

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai adalah suatu proses dimana individu memahami ide, konsep, dan tindakan yang berasal dari luar, kemudian memasukkannya ke dalam pemikirannya. Dalam proses ini, individu menerima nilai-nilai

tersebut sebagai norma yang diyakininya, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari pandangan dan tindakan moralnya. Penilaian terhadap nilai-nilai ini biasanya dilakukan berdasarkan standar atau kriteria tertentu, seperti baik-buruk, benar-salah, indah-tidak indah, dan sebagainya.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal mencakup pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang tercermin dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal sebagai respons terhadap berbagai masalah yang mereka hadapi dalam memenuhi kebutuhan mereka.

3. Moderasi

Moderasi adalah pendekatan yang menempuh jalan tengah. Dalam berbagai forum diskusi, seringkali terdapat moderator yang bertindak sebagai perantara dalam proses diskusi. Moderator ini berusaha untuk tidak memihak kepada pihak atau pendapat tertentu, dan bersikap adil terhadap semua peserta yang **KELABUHULIKIN**. Dengan demikian, konsep moderasi juga mengandung makna sebagai upaya mencapai "sesuatu yang terbaik".

4. Bugis Makassar

Suku Bugis merupakan salah satu kelompok etnis yang berasal dari Sulawesi Selatan. Suku ini termasuk dalam kelompok suku Deutero Melayu dan tiba di Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia, khususnya Yunan. Nama "Bugis" berasal dari kata *To Ugi*, yang mengartikan orang *Bugis*.

Suku Makassar, di sisi lain, adalah salah satu suku terbesar di Sulawesi. Mereka mendiami wilayah pesisir selatan pulau Sulawesi, mencakup area seperti Kotamadya Makassar, Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Kepulauan Selayar, sebagian wilayah Bulukumba, sebagian Maros, sebagian Pangkajene dan Kepulauan

